

## Covid 19: Antara Angka kematian dan Angka Kelahiran

Tuti Marjan Fuadi<sup>1</sup> , Irdalisa<sup>2</sup> 

<sup>1</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.  
Universitas Abulyatama, Aceh

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.  
Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta

Korespondensi: [irdalisa@uhamka.ac.id](mailto:irdalisa@uhamka.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Info Publikasi:

Artikel Hasi Studi Literatur

#### Sitasi Cantuman:

Fuadi, Tuti Marjan & Irdalisa. (2020). Covid 19: Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran (JSAI), 1(3), 199-211.

DOI: [doi.org/10.22373/jsai.1i3.767](https://doi.org/10.22373/jsai.1i3.767)

Hak Cipta © 2020. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh JSAI

Dikirim: November 2020

Diterima: November 2020

Dipublikasi: November 2020

### ABSTRACT

*This paper aims to see the phenomenon of increasing mortality rates and birthrates during the Covid 19 pandemic. Pandemic Covid 19 has a lot of life, the number of victims worldwide reached 1.49 million people, and Indonesia as many as 17.199 people. To break the chain of the spread of the coronavirus, the Indonesian government has implemented a Large-Scale Social Restriction (PSBB) policy. The PSBB policy taken by the government at least influenced the increase in pregnancy rates, so a baby boom was predicted in 2021. The data in this paper comes from literature studies and relevant online newspapers. The results of this study are; 1) The cause of the high death rate due to Covid-19 is caused by individual factors and external factors. 2) The death rate has reached 17,081 with the number of cases 543,975 where Male groups are more prone to becoming victims of Covid 19 than women. Covid-19 victims in men are 55% higher than women. The high number of men exposed to Covid 19 is influenced by biological factors and social factors. 3) The birth rate has increased due to several supporting factors i.e the implementation of PSBB by the government resulted in more time with family, which led to an increase in pregnancy rates. Furthermore, access to health services is difficult so that many married couples do not visit health services for contraceptive programs until many women conceding and unplanned pregnancies*

**Keywords:** Covid 19, Death, Birth

## Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat fenomena peningkatan angka kematian dan peningkatan angka kelahiran selama masa pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 telah menelan korban jiwa yang tidak sedikit, jumlah korban jiwa seluruh dunia mencapai 1.49 juta jiwa dan di Indonesia sebanyak 17,199 jiwa. Untuk memutus mata rantai penyebaran virus corona pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Kebijakan PSBB yang diambil oleh pemerintah setidaknya telah memberikan pengaruh terhadap peningkatan angka kehamilan, sehingga diprediksikan akan terjadi baby boom pada tahun 2021. Data dalam tulisan ini diperoleh dari studi literatur serta surat kabar online yang relevan. Hasil dari penelitian ini adalah; 1) Penyebab tingginya angka kematian akibat Covid-19 disebabkan oleh faktor individu dan faktor eksternal. 2) Angka kematian telah mencapai 17.081 dengan jumlah kasus 543.975 dimana kelompok laki-laki lebih rentan menjadi korban Covid 19 dibandingkan perempuan. Korban Covid-19 pada pria 55% lebih tinggi dibandingkan wanita. Tingginya angka pria terpapar Covid 19 dipengaruhi oleh faktor biologis dan faktor sosial. 3) Angka kelahiran yang meningkat karena beberapa faktor pendukung yaitu pelaksanaan PSBB oleh pemerintah mengakibatkan lebih banyak waktu bersama keluarga sehingga menyebabkan peningkatan angka kehamilan. Terlebih lagi, akses terhadap layanan kesehatan sulit sehingga banyak pasangan suami istri yang tidak mengunjungi layanan kesehatan untuk program kontrasepsi hingga banyak ibu hamil yang melahirkan dan tidak direncanakan.

**Kata kunci:** Covid-19, Kematian, Kelahiran

\*\*\*

### A. Pendahuluan

Virus jenis coronavirus sudah mulai diidentifikasi pada pertengahan tahun 1960an namun virus ini hanya sebatas demam biasa. Coronavirus mulai mematikan setelah zoonotic coronavirus menjangkiti manusia pertama sekali pada Februari 2002 menyebabkan SARS (severe acute respiratory syndrome) yang menyebar melalui hewan peliharaan yakni kucing (Webby dan Webster, 2003). Merebaknya SARS sebagai pandemi lalu disusul dengan virus H7N7 dan H5N1 yang dikenal sebagai penyakit flu burung pada Maret 2003. Sedangkan H1N1 dikenal dengan sebutan flu babi pada tahun 2009 serta Middle East Respiratory Syndrome (MERS) yang mulai merebak pada tahun 2012, yang disebarkan oleh hewan padang pasir yakni unta (Webby dan Webster, 2003; Fukuda, 2013).

Merebaknya berbagai pandemi pada dua dekade terakhir telah menciptakan sebuah sejarah baru kesehatan didunia. Meningkatnya angka penyebaran dan tingkat kematian yang cukup tinggi. Seperti SARS memiliki case fatality rate sebesar 11 persen (WHO, 2003); MERS sebesar 34,4 persen (WHO, 2003). Adapun Covid 19 yang merupakan jenis coronavirus baru (novel virus) yang dibawa oleh virus SARS-CoV2 dengan nama penyakit Covid 19 (McCloskey dan Heymann, 2020). Covid 19 tidak lebih mematikan dari SARS dan MERS ditinjau dari tingkat fatality rate-nya, namun

penyebaran Covid 19 yang jauh diatas SARS dan MERS membuat Covid 19 menewaskan lebih banyak korban dari pada SARS dan MERS.

Pada akhir tahun 2019, tepatnya pada 29 Desember 2019, dokter-dokter di Wuhan telah tersadarkan dengan penyakit Pneumonia yang tidak wajar. Baru pada 31 Desember 2019, otoritas kedokteran di Wuhan melaporkan temuan mereka tersebut kepada WHO. Empat minggu kemudian tepatnya pada tanggal 26 Januari 2020, coronavirus jenis baru (novel coronavirus) diidentifikasi dan diumumkan ke publik (McCloskey dan Heymann, 2020). Penyakit Corona Virus (Covid-19) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernafasan akut coronavirus ( Trombetta, 2016). Penyakit menular ini pertama sekali diidentifikasi di Wuhan pada bulan Desember 2019, ibu kota Provinsi Hubei China (She, 2020). Namun saat ini penyebarannya sudah mendunia sehingga mengakibatkan darurat global pandemik Corona Virus 2019. Gejala yang dimunculkan dari Covid-19 ini ialah batuk, demam, dan sesak nafas (Keyhan, 2020). Adapun gejala lain yang dapat juga muncul dari Covid-19 seperti nyeri otot, diare sakit tenggorokan, gangguan indra penciuman serta sakit perut (Gorbalenya, 2020).

Diumumkannya Covid-19 sebagai pandemi pada 11 Maret 2020 yang menandakan bahwa penyakit ini sudah menjangkiti begitu banyak populasi di berbagai negara. Data yang diperoleh dari John Hopkins University & Medicine Coronavirus Resource Center per 25 Maret 2020 menunjukkan penularan Covid-19 sudah menjangkiti 175 negara dan dengan angka penularan sebanyak 425.493 kasus. Indonesia sendiri tidak luput dari penyebaran Covid-19 ini, terhitung sejak 2 Maret 2020 ada dua kasus pertama Covid-19 masuk ke Indonesia (Kompas.com, 3 Maret 2020). Hanya dalam tiga minggu yakni sampai pada 25 Maret 2020, telah ada 790 kasus di Indonesia. Angka tersebut menunjukkan bahwa Covid-19 menyebar sangat cepat di Indonesia. Pada 15 April 2020 kasus konfirmasi ada diangka 4.839 orang dimana rasio kematian sebesar 9,5 persen (459 orang). Selain itu terdapat 34 Provinsi telah dinyatakan terinfeksi Covid-19, dimana ada 5 provinsi dengan kasus konfirmasi lebih dari 100 orang yakni DKI Jakarta, Jabar, Jatim, Banten Jateng, dan Sulawesi Selatan.

Pemerintah Indonesia telah menghimbau adanya Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), sebagai upaya memutuskan rantai penyebaran virus Covid 19. PSBB merupakan pembatasan kegiatan tertentu pada penduduk dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Covid 19. PSBB mengatur tentang libur sekolah, tempat kerja, kegiatan keagamaan, kegiatan di tempat atau fasilitas umum, kegiatan sosial dan budaya, media transportasi dan pembatasan kegiatan lainnya (KEMENKES No. 9 tahun 2020). Dengan diterapkannya PSBB, banyak kegiatan masyarakat atau anggota keluarga dilakukan dari rumah, sehingga interaksi dan waktu bersama keluarga menjadi lebih banyak. Hal ini juga menjadi faktor penyebab peningkatan intensitas berhubungan antara suami dan istri. PSBB telah juga berdampak pada penurunan angka kunjungan masyarakat pada tempat layanan kesehatan, hal ini disebabkan kekhawatiran masyarakat terhadap penyebaran virus Covid 19. Termasuk selama masa pandemi Covid 19 masyarakat yang

mengikuti program KB mengalami penurunan karena menghindari kunjungan ke layanan kesehatan. Turunnya angka pengguna alat kontrasepsi menyebabkan tingginya potensi kehamilan yang tidak diinginkan. Selama masa pandemi Covid 19 terdapat 1.946 kehamilan sehingga terdapat pertambahan angka kehamilan sebanyak 67 kehamilan dari tahun sebelumnya (Yusita, 2020). Ternyata kebijakan PSBB yang bertujuan untuk penurunan angka penyebaran Covid 19 sehingga dapat menekan angka kematian telah berdampak pada peningkatan angka kehamilan serta kelahiran. Artikel ini ingin mengulas tentang fenomena Covid 19 antara angka kematian dan kelahiran, serta langkah strategis dalam penanganan Covid 19 namun tetap dapat mengendalikan angka kematian dan kelahiran.

### **Metode Penelitian**

Desain penelitian yang dipakai merupakan metode literatur review, dengan mempertimbangkan situasi pandemi Covid 19 yang membatasi peneliti dalam proses pengambilan data. Studi literatur adalah sebuah penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah artikel, buku, berita di media yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Teknik ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkap data berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi/ diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. literatur review bisa juga bersumber dari jurnal baik nasional maupun internasional yang dapat diakses dengan menggunakan tiga database BASE, Science Direct dan Neliti dan textbook atau handbook yang bersangkutan mengenai hasil penelitian angka kematian dan angka kelahiran pada masa pandemi Covid 19.

Penelitian ini mau menganalisis fenomena kenaikan angka kematian dan angka kelahiran pada masa pandemi Covid 19 dimana hasil penelitian diambil dari beberapa literatur yang menggambarkan keadaan serta fenomena meningkatnya angka kematian dan kelahiran. Pengumpulan literatur review dilakukan dengan beberapa tahapan antara lain; pencarian artikel berdasarkan topik garis besar, pengelompokan artikel berdasarkan relevansi dengan topik dan tahun penelitian, selanjutnya pengurutan struktur penjelasan serta perbandingan data yang saling berhubungan. Pencarian artikel jurnal dilakukan dengan menentukan rentang tahun terbit yakni antara 2008 - 2020 dengan menggunakan kata kunci judul antara lain; " Covid 19"; "angka kematian akibat Covid 19", serta "angka kelahiran masa pandemi Covid 19" yang diidentifikasi berdasarkan pada tema yang relevan dengan isi jurnal dan keterkaitannya dengan topik penelitian.

## **C. Pembahasan**

### **1. Konsep Kematian**

Kematian sebuah peristiwa yang mengakhiri proses kehidupan, kehilangan nyawa dalam organisme biologis. Semua makhluk hidup akan mengalami kematian baik kematian yang diakibatkan oleh penuaan, penyakit, lingkungan, kekurangan makanan dan minuman, serta kematian yang disebabkan oleh perbuatan buruk sehingga mendapatkan hukuman atau vonis hukuman mati. Kematian dapat didefinisikan sebagai sebuah peristiwa kehilangan semua tanda-tanda kehidupan secara permanen, yang biasa terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup (Matla, 2020). Menurut PBB dan WHO, kematian adalah kehilangan semua tanda-tanda kehidupan secara permanen yang bias terjadi setiap saat setelah kelahiran hidup. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kematian antara lain; faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor tidak langsung dipengaruhi oleh beberapa variabel seperti tekanan (baik psikis maupun fisik), terdapat banyak kasus bullying di Indonesia yang biasanya banyak terjadi pada kalangan anak-anak dan remaja, bulliying ini bisa saja dimulai dari hal-hal yang sepele seperti mengejek, menghina, mengambil uang jajan, mengancam, menendang dan lain sebagainya, semakin lama akan semakin membuat seseorang merasa tertekan dan keadaan paling buruknya adalah korban bullying akan depresi lalu bunuh diri. Selain itu kedudukan sosial ekonomi, dimana seseorang yang berada pada ekonomi yang menengah ke bawah lalu belum dapat mencukupi kebutuhan pokoknya maka akan menimbulkan masalah yang juga dapat berujung pada kematian. Dimulai dari kesulitan mendapatkan makanan bergizi lalu terkena penyakit, namun tidak mendapatkan pengobatan yang maksimal karena kekurangan biaya, hal ini dapat menimbulkan kematian. Faktor di dalam pernikahan, juga tidak jarang terdapat masalah antara pasangan suami istri yang menimbulkan KDRT dan berujung pada kematian. Tingkat pendidikan, kesadaran masyarakat yang rendah mengenai kesehatan ibu hamil dan juga latar belakang pendidikan yang rendah yang akan mengakibatkan pada kematian. Demikian juga dengan kematian yang disebabkan oleh perbuatan buruk sehingga mendapatkan hukuman mati oleh pengadilan seperti kasus pembunuhan dan lain sebagainya.

Faktor langsung, yakni kematian yang dipengaruhi oleh variabel umur, semakin tua umur seseorang maka kemampuan imunitas tubuh pun semakin terbatas dan berakhir pada kematian. Kematian yang diakibatkan oleh penyakit juga telah menyumbang angka kematian yang tidak sedikit. Kematian yang diakibatkan oleh penyakit tidak menular lebih tinggi dibandingkan dengan penyakit menular. Berdasarkan data dari WHO di tahun 2018, diperkirakan ada sekitar 41 juta orang yang meninggal dunia diakibatkan oleh penyakit tidak menular. Beberapa faktor yang menyebabkan peningkatan penyakit tidak menular disebabkan oleh faktor genetis atau keturunan dan juga faktor gaya hidup yang kurang sehat seperti merokok, kurang olah raga, konsumsi alkohol, serta pola makan yang tidak sehat seperti makanan cepat saji,

makanan tinggi kolesterol, garam dan gula serta kurangnya mengonsumsi sayuran dan buah-buahan. Ada enam jenis penyakit tidak menular dengan angka kematian yang tinggi antara lain; kardiovaskular, diabetes, kanker, gangguan pernafasan kronis, ginjal, serta gangguan mental. WHO pada tahun 2014 menunjukkan bahwa penyakit yang berkaitan dengan jantung dan pembuluh darah merupakan penyebab kematian tertinggi di Asia tenggara termasuk Indonesia yaitu sebesar 37%. Penyakit kardiovaskuler menyumbang lebih dari 80% kematian serta penyakit paru-paru obstruktif kronik sebesar 90% rata-rata terjadi di negara berpendapatan menengah ke bawah. Dari data ini menunjukkan bahwa penyakit tidak menular merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan kematian. Namun pada masa pandemi Covid 19 angka kematian akibat penyakit menular telah meningkat sangat drastis dibandingkan dengan kematian akibat penyakit tidak menular (Tahrus. 2020). Hal ini disebabkan karena penyebarannya yang sangat mudah, baik melalui percikan dari hidung, mulut maupun nafas dari orang yang telah terjangkit Covid 19. Percikan yang jatuh ke benda atau tempat tertentu apabila disentuh dan mengenai mata, hidung serta mulut akan dapat menjangkiti atau tertular Covid 19.

## **2. Penyebab Tingginya Angka Kematian Akibat Covid-19**

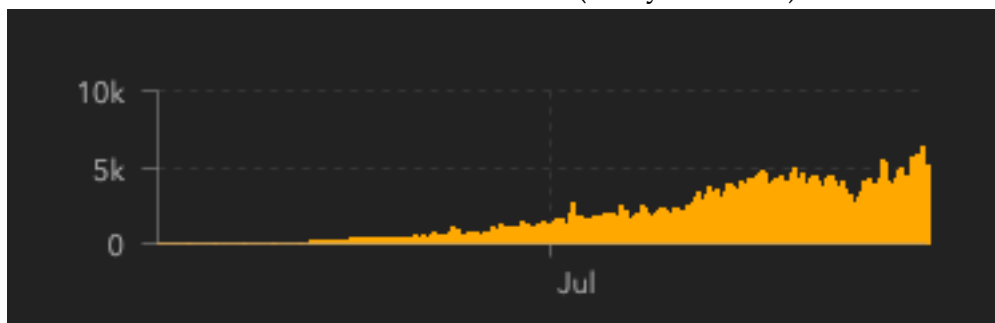
Tingginya tingkat kematian Covid-19 dapat dikarenakan oleh beberapa faktor, antara lain faktor individu dan faktor luar individu. Faktor individu, kematian Covid 19 dapat disebabkan karena faktor usia, dimana proses penuaan yang disebabkan oleh usia mengakibatkan pada penurunan daya tahan tubuh. Sehingga mengakibatkan tubuh lebih rentan terhadap penyakit tertentu. Separuh lansia di Indonesia mengalami keluhan kesehatan dan persentasenya semakin meningkat seiring bertambahnya umur lansia. Menurut data statistik (BPS) 1 dari 4 lansia mengalami sakit dalam sebulan terakhir (Badan Pusat Statistik. 2019. Statistik Penduduk lanjut usia 2019. BPS: Jakarta). Adapun di Indonesia data yang tercatat dalam laman kawal Covid-19 menunjukkan sebanyak 40% korban meninggal berusia lebih dari 60 tahun. Sementara 56% lainnya terdapat di rentang umur 50-59 tahun. Tidak hanya lansia yang menjadi korban terbanyak terkena infeksi berat Covid-19, data di laman kawal Covid-19 juga menunjukkan kelompok umur 40-49 tahun menyumbang angka kematian sebanyak 12,5% dan umur di bawah 40 tahun sebanyak 6,25%.

Riwayat penyakit menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pada kematian, penyakit bawaan yang membahayakan apabila terjangkiti Covid-19 seperti diabetes, jantung, asam lambung, ini merupakan salah satu penyakit kronis yang akan semakin memperparah kondisi kesehatan pasien bila terinfeksi Covid-19. Terdapat lebih dari 35% pasien Covid-19 yang meninggal dunia di Italia disebabkan oleh penyakit diabetes. World Health Organization juga menyampaikan bahwa penyakit asma, bersama dengan diabetes dan penyakit jantung sebagai kondisi yang membuat seseorang lebih rentan menjadi parah kondisi kesehatannya akibat Covid-19. Infeksi Covid-19 akan semakin

memperparah kondisi jantung pada pasien penyakit jantung hipertensi, gagal jantung, penyakit jantung katup, penyakit pembuluh darah perifer, penyakit jantung bawaan, kardiovaskuler dan sebagainya. Covid-19 bila terinfeksi pada pasien penyakit jantung, akan memperparah kondisi kesehatan pasien dikarenakan Covid-19 merusak otot jantung yang terdeteksi dengan mengukur protein Troponin dalam darah serta dapat menyebabkan cedera jantung seperti perikarditis (radang selaput jantung) dan miokarditis (radang otot jantung).

Kesadaran masyarakat yang minim terkait upaya pencegahan Covid-19 mengakibatkan beberapa aturan pemerintah Indonesia dalam rangka mencegah serta mengurangi terjadinya penularan Covid-19 tidak dipatuhi sepenuhnya dengan baik. Indonesia menjadi salah satu negara yang terjangkiti wabah Covid-19, terhitung 2 Maret 2020, dua kasus pertama Covid-19 masuk ke Indonesia. Hingga bulan November 2020 total jumlah korban meninggal dunia akibat Covid-19 adalah sebanyak 17.081 dengan jumlah kasus 543.975. Angka tersebut menunjukkan bahwa Covid-19 menyebar begitu cepat di Indonesia.

Grafik 1. Pertambahan Kasus Per Hari (Daily Increase) di Indonesia



Sumber: John Hopkins University & Medicine Coronavirus Resource Center

Covid-19 telah memberikan dampak yang serius baik pada tingkat kematian (mortalitas). Adapun yang menjadi korban meninggal terbanyak di Indonesia adalah berjenis kelamin laki-laki. Pasien laki-laki yang terpapar Covid 19 lebih banyak dibandingkan perempuan (Begley, 2020; Wenham, 2020). Data per 28 Mei 2020 memberikan gambaran bahwa korban kasus Covid 19 laki-laki sebanyak 55%. Gambaran tingginya jumlah korban dari pihak laki-laki tidak hanya secara nasional, namun juga pada provinsi-provinsi di Indonesia. Bahkan, pola ini juga ditemui pada kasus Covid 19 di negara lain yang menyimpulkan bahwa kelompok laki-laki lebih rentan terkena Covid 19 (Begley, 2020). Fenomena ini bisa disebabkan oleh dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor biologis ataupun faktor sosial. Secara biologis, beberapa ilmuwan berargumen bahwa tingginya harapan hidup perempuan disebabkan oleh imun yang kuat karena dipengaruhi oleh produksi hormon estrogen dalam tubuhnya (Waldron, 1986). Dari segi jenis kelamin menunjukkan perempuan selalu memiliki harapan hidup

lebih tinggi dari pada laki-laki (Weeks, 2008). Bila ditinjau dari faktor sosial, beberapa ilmuwan menganalisis kebiasaan merokok oleh sebagian laki-laki telah menyebabkan resiko mengidap penyakit kronis lebih tinggi dan mengakibatkan kematian yang lebih cepat dibandingkan perempuan. Selain itu mudahnya kelompok laki-laki terpapar virus Covid 19 disebabkan karena pola pergerakan laki-laki yang lebih banyak berada di luar rumah dari pada perempuan (Begley, 2020). Selama masa pandemi ini, perempuan lebih disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan seperti memakai masker, jaga jarak dan rajin mencuci tangan dibandingkan laki-laki (BPS, 2020).

Dalam rangka menekan angka kematian, Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan Republik Indonesia dan WHO menganjurkan masyarakat untuk dapat menjaga jarak aman (physical distancing) dengan orang lain, masyarakat dianjurkan untuk tidak bepergian ke tempat ramai seperti pusat perbelanjaan, restoran, pasar, pusat olahraga. Physical distancing dapat dilakukan dengan beberapa cara seperti tidak keluar rumah kecuali untuk urusan yang penting seperti membeli kebutuhan pokok atau berobat ketika sakit. Demikian juga dengan menyapa yang lain dengan tidak berjabat tangan, bekerja dari rumah, serta belajar juga dari rumah, memanfaatkan Hp untuk tetap berkomunikasi dengan kerabat dan rekan kerja, melakukan olahraga yang rutin. Dengan menjaga komunikasi, dan sedapat mungkin saling menyemangati, sehingga tidak merasa kesepian, sedih dan perasaan lainnya. Karena perasaan negatif akan dapat memicu stres dan depresi serta melemahkan daya tahan tubuh. WHO berharap dengan masyarakat memahami upaya pencegahan dapat memutuskan penyebaran virus Covid 19. Terdapat beberapa kategori untuk pasien Covid 19 antara lain; 1) orang dalam pengawasan (ODP) yaitu seorang yang memiliki salah satu gejala yang muncul antara demam atau gangguan pernafasan, batuk, pilek, sakit tenggorokan dan sesak napas. 2) pasien dalam pengawasan (PDP) yaitu seseorang yang telah memiliki gejala dan telah dinyatakan terinfeksi. 3) orang tanpa gejala (OTG) yaitu kondisi seorang yang telah terinfeksi namun tidak menunjukkan gejala.

Adapun faktor luar individu yang menjadi penyebab tingginya angka kematian yang disebabkan oleh Covid 19 di Indonesia ialah sebagai berikut antara lain; 1) fasilitas kesehatan yang belum memadai, rumah sakit yang telah ditunjuk sebagai rumah sakit rujukan pasien Covid 19 belum memenuhi fasilitas yang harus dimiliki seperti ruang isolasi, ICU, ruang perawatan, perlengkapan yang lengkap, serta terdapat standar ukuran ventilasi (Sari, 2020). Selain itu masih banyak rumah sakit rujukan Covid 19 yang masih memenuhi syarat tersebut, seperti juga terjadi di rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Pidie Jaya, pada 28 Maret 2020 Kepala Pelayanan Medis rumah sakit ini mengatakan bahwa hanya memiliki persediaan 20 set pakaian hamzat dan 100 set masker N-95. Jumlah alat bantu pernafasan atau ventilator pun masih sangat minim hanya terdapat empat unit, serta RSUD Pidie Jaya tidak memiliki ruangan khusus isolasi bagi pasien ODP (orang dalam pantauan). Hal ini tentunya sangat merisaukan mengingat belum semua dari pasien suspect menjalani tes swab untuk memastikan



apakah mereka positif terkena virus atau tidak. Keterlambatan pemeriksaan hasil uji swab juga menjadi sebuah masalah tersendiri. Adapun kejadian dirumah sakit yang bukan RS rujukan Covid 19, mereka mendapat pasien dalam pengawasan (PDP) lalu pihak rumah sakit memberikan rujukan kepada rumah sakit yang menjadi rujukan Covid 19, namun RS tersebut penuh dan tidak dapat merawat PDP. Selain RS yang kurang memadai, kurangnya tenaga medis juga menjadi salah satu faktor luar individu yang memberikan pengaruh pada peningkatan angka kematian. Semakin hari semakin bertambah banyak pasien yang perlu ditangani mengakibatkan banyaknya tenaga medis yang kelelahan. Kurangnya tenaga medis dibuktikan dengan banyak pihak RS yang membuka lowongan tenaga kesehatan.

### **3. Angka Kelahiran Meningkat Dimasa Pandemi Covid-19**

Pandemi Covid 19 telah banyak memakan korban jiwa, sehingga berbagai upaya dilakukan dalam rangka mengantisipasi dan mengurangi jumlah penderita Covid 19. Di beberapa daerah serta instansi telah memberlakukan kebijakan yang menganjurkan aktivitas dan bekerja dari rumah. Istilah work from home (WFH) tentu tidak asing lagi ditelinga, dengan WFH segala aktivitas yang dulunya dikerjakan diluar rumah dialihkan menjadi aktivitas dirumah, seperti aktivitas belajar mengajar, bekerja dan kegiatan beribadah pun dilakukan dari rumah. Kebijakan WFH kembali didukung oleh pemerintah, dengan keluarnya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) per tanggal 1 April 2020. Kebijakan ini diharapkan mampu mengurangi penyebaran Covid 19. kebijakan WFH, PSBB telah membuat aktivitas pasangan suami istri lebih banyak dilakukan dirumah, sehingga ikut berdampak pada peningkatan intensitas berhubungan dan mengakibatkan peningkatan kehamilan. Peningkatan jumlah kehamilan masa pandemi Covid 19 juga disebabkan oleh penurunan penggunaan alat kontrasepsi. Terjadi penurunan penggunaan alat kontrasepsi dimulai dari Februari hingga Maret 2020 sebesar 40%. Penurunan angka penggunaan alat kontrasepsi diantaranya implan turun dari 81.062 menjadi 51.536, suntik KB dari 524.989 menjadi 341.109. demikian juga dengan pil KB penggunaannya turun dari 251.619 menjadi 146.767, kondom dari 31.502 menjadi 19.583, MOP (vasektomi) dari 2.283 menjadi 1.1196, dan MOW (tubektomi) dari 13.571 menjadi 8.093 (Wardoyo, 2020). Berikut merupakan gambaran penurunan penggunaan alat kontrasepsi yang dimulai Februari hingga Maret (Herawati, 2020).



Grafik 1. Penurunan kunjungan layanan kontrasepsi pada masa pandemi di praktik bidan swasta (Herawati, 2020)

Adapun faktor lain yang menyebabkan peningkatan angka kelahiran ialah karena sulitnya akses ke layanan kesehatan untuk memperoleh alat kontrasepsi. Akses layanan kesehatan yang sulit selama masa pandemi, serta kekhawatiran tertular merupakan alasan paling dominan yang menyebabkan para pengguna alat kontrasepsi tidak mendapatkan alat kontrasepsi. Tekanan psikologis akibat Covid 19 mengakibatkan para pasangan suami istri takut tertular dan memilih untuk tidak mengunjungi tempat pelayanan kesehatan. Penurunan kunjungan KB akan berdampak pada peningkatan jumlah positif hamil. Peningkatan jumlah positif hamil yang signifikan akan terjadi lonjakan angka kelahiran pada 9 bulan yang akan datang. Tentunya peningkatan angka kelahiran yang tinggi merupakan satu dampak tidak langsung dengan adanya Covid 2019 yang memerlukan perhatian khusus untuk pemerintah. Pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi dengan tidak diimbangi oleh peningkatan ekonomi akan menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah. Dampak lainnya adalah meningkatnya pengangguran, kriminalitas dan memburuknya kondisi sosial.

Penurunan kunjungan KB yang dipengaruhi oleh kebijakan PSBB telah berdampak pada pembatasan jumlah kunjungan dan jam pelayanan di fasilitas kesehatan salah satunya di klinik KB, selain itu banyak juga fasilitas kesehatan yang terpaksa ditutup karena keterbatasan fasilitas pencegahan Covid 19 diantaranya penyediaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti baju, masker, sarung tangan dan perlengkapan lainnya. Ketersediaan APD yang terbatas terutama di fasilitas kesehatan non pemerintah karena dana penyediaan bersumber dari swadaya klinik tersebut, yang harganya cukup tinggi

dan jumlah yang terbatas. Dengan kondisi ini akhirnya klinik/ fasilitas kesehatan penyedia layanan KB lebih baik tutup dari pada berisiko tertular Covid 19. Disisi lain terjadinya ketimpangan di dalam rumah tangga, dimana penggunaan KB lebih banyak bergantung pada perempuan. Pada tahun 2019, hanya 0,36 persen laki-laki yang melakukan vasektomi, dan hanya 1,36 persen laki-laki yang menggunakan kondom sebagai penunda kehamilan. Sehingga kondisi pandemi ini telah mempengaruhi perempuan dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi. Perempuan masa pandemi Covid-19 terancam dari segi kesehatan reproduksi, hal ini disebabkan karena perubahan prioritas pelayanan kesehatan di masa pandemi ini. Pelayanan kesehatan telah memberikan perhatian yang besar terhadap penanganan kasus Covid-19 serta pada upaya pemutusan mata rantai penyebarannya. Selama masa physical distancing, perempuan yang membutuhkan pelayanan kontrasepsi harus melakukan janji temu untuk mendapatkan layanan KB. Para perempuan tidak dapat memperoleh layanan KB dengan mudah seperti sebelum pandemi Covid 19. Akibat layanan yang tidak mudah ini banyak perempuan yang kebobolan dan kehamilan yang tidak direncanakan pun terjadi. Peningkatan jumlah kehamilan ini akan memberi dampak pada peningkatan angka kelahiran yang diprediksikan akan mengalami baby booms di tahun 2021.

#### **4. Langkah strategis dalam penanganan Covid 19 dengan mengendalikan angka kematian dan kelahiran**

Di bagian akhir dari tulisan ini, penulis mencoba merumuskan langkah strategis secara umum yang bisa dilakukan oleh pemerintah Indonesia, merujuk pada Report of the WHO-China Joint Mission on Coronavirus Diseases 2019 (COVID-19) (WHO, 2020); dapat dijadikan panduan menyusun langkah strategis dalam penanganan Covid 19 dengan mengendalikan angka kematian dan juga mengendalikan angka kelahiran antara lain; 1) Memberikan pendidikan dan sosialisasi kepada masyarakat secara penuh tentang COVID 19, bahayanya dan peran masyarakat untuk turut membantu mencegahnya. 2) Memperluas pengawasan terhadap rantai penyebaran Covid 19 dengan memberikan tes kepada semua pasien yang memiliki gejala-gejala semacam pneumonia. 3) Memprioritaskan pelacakan kasus positif Covid 19 dengan tes secepat mungkin, dilanjutkan dengan melakukan isolasi dan karantina. Adapun langkah yang dapat dilakukan untuk mengontrol angka kelahiran dapat dilakukan dengan; a) pendampingan wanita pasangan usia subur, b) memberikan informasi serta mengajak wanita pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi, c) mempermudah komunikasi dan menyediakan akses informasi serta pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan terkait alat kontrasepsi, d) menyediakan media aplikasi yang memiliki peranan penting dalam memberikan serta menyampaikan informasi lebih cepat serta dapat menjangkau lebih luas, sehingga media aplikasi tersebut dapat memberikan kemudahan akses bagi masyarakat dalam menerima informasi dan mendapatkan akses terhadap alat kontrasepsi yang dibutuhkan secara lebih mudah.

#### **D. Penutup**

Terdapat kurang lebih 200 negara yang telah terjangkiti Covid 19 termasuk Indonesia. Tingginya angka kematian akibat Covid 19 dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor individu dan faktor luar individu. Sehingga kebijakan PSBB diambil oleh pemerintah dalam upaya menekan angka penyebaran Covid 19. Namun disisi lain kebijakan PSBB telah berdampak pada peningkatan jumlah kehamilan selama masa Covid 19. Selama masa Covid 19 akses layanan kesehatan khususnya bagi pengguna alat kontrasepsi menjadi sulit, faktor kekhawatiran mengunjungi layanan kesehatan oleh para pengguna kontrasepsi dikarenakan takut terinfeksi virus Covid 19 juga telah berdampak pada peningkatan angka kehamilan serta kelahiran. Untuk mengendalikan dua masalah tersebut, diperlukan perhatian khusus pada masing-masing masalah. Untuk menekan angka kematian akibat Covid 19 perlu dilakukan sosialisasi dan pendidikan kepada masyarakat terkait bahaya Covid 19; Memperluas pengawasan penyebaran Covid 19 dengan memberikan tes kepada semua pasien yang memiliki gejala-gejala semacam pneumonia; Memprioritaskan pelacakan kasus positif Covid 19 dengan tes secepat mungkin, dilanjutkan dengan melakukan isolasi dan karantina. Adapun untuk mengontrol angka kelahiran dapat dilakukan dengan; Pendampingan suami dan istri pasangan usia subur; Memberikan informasi serta mengajak wanita dan pria pasangan usia subur untuk menggunakan alat kontrasepsi; Mempermudah komunikasi dan menyediakan akses informasi serta d) menyediakan media aplikasi yang mempermudah akses dan mempermudah memperoleh alat kontrasepsinya yang dibutuhkan. Dengan tawaran ini diharapkan peningkatan angka baik kematian maupun kelahiran dapat dikendalikan.

## Daftar Pustaka

- Begley, S. 2020. Which Groups Are Most at Risk from the coronavirus? Scientific American Journal. <https://dio.org/10.1101/2020.02.17.20024166V3.FULL.PDF>
- Chinese Center for Disease Control and Prevention. 2020. The Epidemiological Characteristic of an Outbreak of 2019 Novel Coronavirus Diseases (COVID 19)-China, 2020. *CCDC Weekly*. Vol.2. No.8
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID 19. 2020. Peta sebaran. <https://covid19.go.id/peta-sebaran>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2020. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar Dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid 19). Jakarta: Kemenkes RI.
- Keyhan, O. S. (2020). Dysosmia and dysgeusia due to the 2019 Novel Coronavirus; a hypothesis that needs further investigation. *Journal Springer*, Vol 9
- Matla, S. 2020. Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid 19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. Vol. 2 No 1: 16-28
- Sari A.M. 2020. Pelayanan di RS Rujukan Pasien Corona: Berdesakan di Ruang Isolasi hingga Kurangnya Fasilitas lain. Diakses melalui <https://papua.tribunnews.com/2020/03/17/pelayanan-di-rs-rujukan-pasien-corona-berdesakan-di-ruang-isolasi-hingga-kurangnya-fasilitas-lain?page=4>
- She, J. (2020) novel coronavirus of pneumonia in Wuhan, China: emerging attack and management strategies. *Journal Springer*, Vol 9 (19)
- Tahrus, Z. 2020. Dunis dalam Ancaman Pandemi: Kajian Kesehatan dan Mortalitas Akibat Covid 19. Diakses melalui [https://www.researchgate.net/publication/340224377\\_DUNIA\\_DALAM\\_ANCAMAN\\_PANDEMI\\_KAJIAN\\_TRANSISI\\_KESEHATAN\\_DAN\\_MORTALITAS\\_AKIBAT\\_COVID-19](https://www.researchgate.net/publication/340224377_DUNIA_DALAM_ANCAMAN_PANDEMI_KAJIAN_TRANSISI_KESEHATAN_DAN_MORTALITAS_AKIBAT_COVID-19)
- Trombetta, H. (2016). Human coronavirus and severe acute respiratory infection in Southern Brazil. *Journal Taylor* Vol 110 (113-118)
- Weeks, J. R. 2008. *Population: an Introduction to Concepts and Issues Tenth Edition*. Thomson Wadsworth:Belmont.
- Widayati, D. 2020. Fenomena Baby Boom dan Pengangguran di Masa Pandemi Covid-19.